



Anarkisme Epistemologi Paul K. Feyerabend dan Relevansinya dengan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam

1,^{*)}Ikhsan Setiawan, ²Astrifidha Rahma Amalia

^{1,*)}Politeknik Negeri Malang; ²Politeknik Negeri Malang

Email: ^{1,*)}ikhsan.setiawan@polinema.ac.id ; ²astrifidharahma@polinema.ac.id

^{*)}Corresponden Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 23-5-2023

Revised: 26-05-20223

Accepted: 30-05-2023

Keywords

Anarchism epistemology;

Paul K. Feyerabend,

Think critically.

Islamic education has an important role in building a civilization. the main priority of an education system is educating students on how to learn and think critically, but Islamic education is considered to have not been able to achieve this target. Paul K. Feyerabend was a philosopher with the great thought of anarchism epistemology, the basic principle of his thought is anything goes. He argues that there should be no need to be too rigid in using a method or theory. Because none of these methods are perfect, it could be that the methods or theories that we believe and use are not actually theories. This study uses a qualitative approach with the method used, namely library research, by collecting related literature and analyzing it. Paul Feyerabend teaches us to always be critical in understanding things and use diverse perspectives, so it is not easy to blame different understandings. The theory presented by Paul is very relevant to Islamic Education which ideally is very open to critical space and open to all ideas or ideas that differ from our opinions. So that the book of Jesus is wiser and not easy to blame other opinions

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Islam adalah agama yang sangat lengkap mengatur pemeluknya dalam menjalankan hidupnya agar tercipta kehidupan yang selaras dan indah serta bisa menjadi khalifah di bumi

sebenarnya. Pencitaan manusia sebagai khalifah, sudah diterangkan dalam al-Qur'an (Surah al-Ma'idah [5]: 3)

لِيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu"(Mushaf Wakaf Ibtida Jeda, 2019)

Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, tapi juga mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan makhluk lain. Fakta lain yaitu, Islam merupakan agama dengan pengikut terbanyak nomor dua di dunia dan tersebar hampir di setiap wilayah, survei Pew Research Reports 2020 mengungkapkan bahwa Islam dianut oleh 24,9% penduduk dunia atau sekitar 1,6 milyar orang di seluruh dunia.(Fisher, 2008) Berangkat dari kompleksnya ajaran Islam serta jumlah peemeluk yang tersebar dari berbagai wilayah dan latar belakang mengakibatkan pemahaman umat Islam terkait ajaran Islam itu sendiri mempunyai persepsi yang beraneka ragam. Keragaman dalam pemahaman ini menjadi sebuah keunggulan ketika bisa mengelola perbedaan ini dengan baik, tapi jarang pula perbedaan ini menjadi problem yang sulit diselesaikan, sehingga berpikir kritis dalam mempelajari islam sangat penting agar kita dalam mempelajari ajaran islam selalu menggunakan pikiran terbuka, tidak picik dalam melihat suatu objek, tidak menganggap benar sendiri dan tidak mudah menyalahkan pemahaman yang berbeda.

berpikir kritis menurut Ennis yang dikutip oleh Alec Fisher, "Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain. John Dewey mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anakanak. Kemudian beliau mendefenisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu: "Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya.(Surya Hendra, 2011) Berpikir kritis merupakan suatu model berpikir yang selalu berusaha melihat suatu kebenaran dengan pertimbangan yang cermat dengan sudut pandang yang luas dan beragam, berpikir kritis memiliki ciri utama yaitu tidak mudah percaya dengan sebuah kebenaran dan memiliki sudut pandang yang luas dan beragam. Berpikir kritis sangat diperlukan bagi seseorang, sebab dalam menjawab dan menghadapi tantangan global saat ini diperlukan kemampuan yang kritis cara berpikirnya agar bisa memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.(Muhammad Fahrurrozi, 2021) Seseorang yang berpikir kritis akan memverifikasi sesuatu dengan hati-hati , sehingga dapat mencapai kebenaran yang diyakini.(Chen, 2017)

Sudah banyak pemikir dari berbagai disiplin ilmu yang membahas tema ini. Salah satu yang menarik pemikirannya yaitu Paul K. Feyerabend. Paul Feyerabend merupakan seorang filsuf barat kelahiran wina pada tahun 1924 dan meninggal pada tahun 1994. Pemikiran besarnya ia namakan dengan anarkisme epistemology, prinsip dasar pemikiran yaitu *anything goes* (apa saja Boleh), ia menulis sebuah buku yang sangat fenomenal yang ia beri judul *against methode*. Dia berpendapat bahwa seharusnya kita tidak perlu terlalu kaku menggunakan suatu metode atau teori, karena sesungguhnya metode2 itu tidak ada yang sempurna. Bisa jadi metode atau teori yang kita percaya dan kita pakai sesungguhnya bukanlah teori yang sebenarnya. Paul feyerabend mengajarkan kita untuk selalu kritis dalam memahami sesuatu serta menggunakan perspektif yang beragam, sehingga tidak mudah menyalahkan pemahaman yang berbeda.

Pemikiran feyerabend *anarkisme epistemologi* dalam bukunya *againts methode* mengajarkan kepada kita bahwa sesungguhnya tidak ada satu teoripun yang mutlak kebenarannya, oleh karena itu kita harus memiliki sikap kritis dan terbuka terhadap pandangan apapun termasuk dalam Pendidikan Islam. Bahkan menurut Nurdin, Al-Qur'an dan Hadist yang diyakini memiliki kebenaran mutlak karena menyangkut keyakinanpun memiliki pola pemahaman yang bersifat historis, karenanya tidak meninggalkan rasio dan empiris.(Nurudin M, 2019). Dunia Pendidikan Islam sekarang yang dianggap membatasi kemampuan berpikir kritis perlu melihat pandangan dari Paul Feyerabend karena menurut Muhfaroyin prioritas utama dari sebuah system Pendidikan adalah mendidik siswa tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis.(Muhfaroyan, 2009) selain itu kemampuan berpikir kritis memang tidak mudah untuk dimiliki oleh setiap orang sehingga perlu di biasakan dalam diri individu sejak dini.(Hidayani, 2021)

Berangkat dari latar belakang di atas sehingga penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam terkait pemikiran Paul K. Feyerabend serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam agar bisa memberikan warna baru dalam Pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.(Lexy J. Moleong, 2018)

Metode yang digunakan yaitu studi Pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku ataupun jurnal yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis.

Adapun tahapan yang harus ditempuh yaitu: *Pertama* mengumpulkan bahan-bahan penelitian, *kedua* membaca bahan kepustakaan, *ketiga* membuat catatan penelitian, dan keempat mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang diperoleh kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Paul Feyerabend dan Anarkisme Epistemologi

Gagasan filosofis dari anarkisme epistemologis fayerabend merupakan awal mula postmodernisme unjuk gigi dalam kancah kajian ilmu pengetahuan dewasa ini, khususnya dalam filsafat ilmu, yang secara sistematis merupakan cabang dari rumpun kajian epistemologi. Epistemologi akan menunjukkan asumsi dasar ilmu, agar penelaahan filsafat ilmu tidak terpaku pada ragam objek material ilmu. Pertanyaan dari ontologi “ apakah karakter pengetahuan kita tentang dunia?” adalah aspek dari filsafat pengetahuan (epistemologi) yakni menggali kebenaran, kepastian dan tahap-tahapnya, objektivitasnya, abstraksi, intuisi, asal pengetahuan dan arah pengetahuan. Berkaitan dengan itu dan sama vitalnya adalah pertanyaan “ apakah sesuatu yang berada di dunia ini?” maka, pertanyaan ontologi dan epistemologi tidak dijawab dengan penyelidikan empiris yang terkait dengannya. Pertanyaan filsafat dipecahkan bukan dengan penyelidikan empiris, tetapi dipecahkan dengan penalaran. Dengan bantuan telaah epistemologis maka akan didapat pemahaman hakiki tentang karakter objek ilmu. (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2003)

Pada dasarnya, postmodernisme merupakan sebuah Gerakan intelektual yang berusaha mencari kesatuan menuju kemajemukan, dengan inti pemikiran: desentralisasi vs sentralisasi, dekonstruksi vs konstruksi, subkultur vs kultur, nihilisme vs hermeneutika, anarki vs hirarki, sekte-sekte vs agama, delegitimasi vs legitimasi.

Pemikiran Fayerabend mempunyai implikasi tersendiri dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yakni dalam pengembangan ilmu pengetahuan bahwa para ilmuwan (scientist) melakukan penelitian hendaknya berusaha membebaskan diri dari metodologi yang ada, meskipun terbuka kemungkinan menggunakan metode tersebut. Tidak ada metode yang tunggal melainkan setiap ilmuwan hendaknya menerapkan pluralitas teori, sistem pemikiran sesuai dengan kecenderungan masing-masing, karena setiap orang memiliki pilihan untuk melakukan sebuah eksperimen atau riset terhadap sebuah fenomena tertentu.

Paul Karl Fayerabend dilahirkan pada tahun 1924 di Wina, Austria. Masa mudanya dihabiskan dengan belajar teater, seni suara dan sejarah teater. Pada tahun 1945 ia belajar seni suara teater, dan sejarah di Institute for Production of Theater, the Methodological Reform of the German di Weimar. Sepanjang hidupnya ia menyukai drama dan kesenian.

Ia belajar Astronomi, Matematika, Sejarah, dan memperoleh gelar Doctor dalam bidang Fisika di Wina. Kalau ia mengingat masa itu, ia menggambarkan diri sebagai seorang rasionalis. Artinya, ia percaya bahwa ilmu pengetahuan itu paling hebat dan didalamnya terdapat hukum-hukum universal yang berlaku dalam segala Tindakan yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Ia hidup pada masa perang dunia II. Setelah perang dunia II selesai tahun 1946 ia menerima beasiswa untuk belajar menyanyi dan manajemen di Weimar. Tahun 1947 ia kembali ke Wina untuk belajar sejarah dan sosiologi di Universitas Wina. Tak lama kemudian ia pindah ke jurusan Fisika dan berhasil menerbitkan makalah tentang ilustrasi fisika modern. Setelah belajar sains ia mengambil jurusan filsafat untuk tesis doctoralnya. Minatnya yang tinggi terhadap filsafat keilmuan membuatnya dikenal sebagai filosof ilmu pengetahuan. Karir intelektualnya dimulai dengan pertemuannya dengan Karl Popper ketika ia mengikuti seminar filsafat dari Karl Raimund Popper di London. Waktu itu ia masih tetap berpegang pada keyakinan rasionalismenya, malahan ia berpendapat bahwa perkenalannya dengan Popper memperteguh keyakinannya itu.

Secara etimologi makna anarkisme dapat berkonotasi positif dan negatif apabila dalam memandang kata ini tidak dikontekskan dalam ranah disiplin ilmu yang kita pelajari, sebagai contoh dalam konotasi positif anarkisme merupakan ideologi sosial yang tidak mau menerima pemerintahan yang berkuasa otoriter, anarkisme berpendapat bahwa individu individu akan mengorganisasikan dirinya dengan caranya sendiri supaya memenuhi kebutuhan kebutuhan dan cita-citanya. Dengan pengertian ini anarkisme tidak identik dengan nihilisme, tetapi dapat dianggap memiliki kesamaankesamaan dengan libertarianisme politik dan antinomianisme, sedangkan dalam konotasi negatif anarkisme merupakan keyakinan tidak menghargai sedikit pun hukum atau tatanan dan secara aktif terlibat dalam meningkatkan situasi *khaos* dengan menghancurkan tatanan masyarakat sehingga paham ini menganjurkan penggunaan terorisme perorangan sebagai sarana mempropagandakan organisasi dan politik. (Bagus Lorens, 1996) Hal senada juga dijelaskan di dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bahwa anarkisme adalah ajaran (paham) yang menentang setiap kekuatan negara; teori politik yang tidak menyukai adanya pemerintahan dan undang-undang. (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005a)

Namun sebaliknya bilamana kita memahami makna ini dalam konteks dunia filsafat Fayerabend maka, akan timbul keganjilan pemahaman setelahnya sehingga *final understanding* dari cakupan keilmuan anarkisme Paul Karl Fayerabend tidak akan didapatkan.

Fayerabend merupakan seorang yang sangat concern terhadap pengkonstruksian filsafat ilmu berdasarkan fakta sejarah ilmu. Ia mengkritik pandangan yang menganggap metode, aliran atau sistem tertentu saja yang benar. Ia meynatakan bahwa metode ilmiah bukanlah satu-satunya ukuran tersendiri dalam sebuah kebenaran, termasuk apa yang dikembangkan ilmu pengetahuan

modern, tapi hanya merupakan salah satu dari berbagai cara atau upaya untuk mengungkapkan kebenaran.

Selain itu juga ia memaparkan bahwa, Ilmu pengetahuan lebih dekat kepada mitos daripada filsafat ilmu pengetahuan yang siap diakui. Ia salah satu bentuk pemikiran yang dikembangkan manusia, dan kepastian utama. Ia begitu kentara, gegap gempita dan brutal, tetapi secara inheren ia superior hanya bagi mereka yang sudah mempunyai pemikiran tertentu, atau bagi mereka yang menerimanya tanpa pernah mengkaji manfaat dan kelemahannya. (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005b)

Istilah anarkis menunjuk pada setiap gerakan protes terhadap segala bentuk kemapanan. Anarkisme epistemologis yang dimaksudkan oleh Feyerabend adalah *anarkisme teoritis* dengan alasan historis bahwa sejarah ilmu pengetahuan tidak hanya bermuatan fakta dan kesimpulan-kesimpulannya, tetapi juga bermuatan gagasan-gagasan dan interpretasi terhadap fakta-fakta itu sendiri serta masalah yang timbul akibat kesalahan interpretasi serta suatu gerakan protes teoritis terhadap metode keilmuan yang dianggap mampu mentotalisasi obyek penelitian. Baginya, setiap ilmu pengetahuan terbentuk berdasarkan kemampuan dan sejarahnya sendiri-sendiri, sehingga klaim ilmiah pada ilmu tertentu hanya sebagai mitos yang diidologisasikan. Maka, yang terpenting bukan mono-metodologi tetapi pluri-metodologi. Berdasarkan analisis historis kritis, ia menemukan bahwa oleh para ilmuwan, bahwa fakta hanya ditinjau dari dimensi ide belaka. Maka tidak mengherankan jika sejarah ilmu pengetahuan menjadi pelik, rancu, dan penuh dengan kesalahan. Perlu diketahui Bersama bahwa pemikiran Feyerabend tentang ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh dominasi paradigma pemikiran positivistik yang telah dimulai pada abad ke- 19. Adalah August Comte sebagai pencetus paradigma positivisme, terpengaruh oleh Descartes yang menyatakan bahwa ilmu yang mendasari segala macam ilmu adalah matematika, kimia, fisika, biologi, dan puncaknya adalah fisika social (sosiologi). (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005b) Comte menyatakan bahwa baru setelah manusia mencapai penyelidikan-penyelidikan kimia, manusia, akan mendapatkan temuan-temuan yang bermanfaat.

Menurut paradigma positivisme, dalam pengembangan ilmu pengetahuan harus berangkat dari kesadaran subyek, kemudian berangkat dari kesadaran ini pula, subyek mengobservasi dan dilanjutkan dengan sebuah eksperimen. Eksperimen ini kemudian dilanjutkan untuk menjawab hipotesis. Jika hasilnya sesuai, maka akan dilakukan komparasi, dan dari sini muncullah sebuah teori. Jika teori telah ditemukan, maka seseorang melakukan eksplorasi. Model semacam ini sangat meyakinkan terutama dalam ilmu-ilmu alam, dan telah menghasilkan prestasi yang luar biasa dan praktik yang telah diraih oleh ilmu-ilmu alam.

Pemikiran Feyerabend lebih menitikberatkan kepada wilayah sejarah ilmu dan epistemologis. Karena wacana yang berkembang waktu itu adalah positivisme logis (neo-

positivisme), maka ia lebih banyak bicara dalam dua ranah tersebut. Positivisme logis itu sendiri dipengaruhi oleh Auguste Comte. Pandangan ini mengimani ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada pendekatan logis dan pasti/matematis. Pandangan ini juga melatarbelakangi timbulnya istilah pengetahuan yang ilmiah dan non ilmiah.

Pengetahuan dianggap ilmiah apabila disusun berdasarkan logika formal. Artinya, lebih mengarah kepada forma, „bentuk“ proposisi dan argument-argumen logis. Yang dipentingkan adalah *context of justification*, konteks pengujian dan pembenaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Paham ini kurang mementingkan konteks penemuan, *context of discovery* atau pun perkembangan ilmu pengetahuan. Pengujian ilmu pengetahuan tidak terkait dengan penemuan pengetahuan itu sendiri. Para ilmuwan tidak berhubungan dengan latar belakang historisnya. Kata kunci paham ini adalah verifikasi, demarkasi atau garis batas antara bermakna dan tidak bermakna. Logikanya adalah induktif.

Kritikan Feyerabend terhadap aliran ini dalam persoalan sejarah ilmu adalah bahwa antara sejarah ilmu dan filsafat ilmu mempunyai hubungan yang saling mengait satu dengan yang lainnya. Para ilmuwan tidak bisa lepas dari latar belakang historis. Kritiknya yang paling penting dalam ranah epistemologis adalah anarkisme epistemologis. Anarkisme epistemologis tercantum dalam karangannya *Against Method (Anti Metode)*. Ilmu pengetahuan pada waktu itu mengandaikan adanya satu metode yang universal, yakni matematis. Semuanya bisa diukur dengan ukuran matematis dan logis. Masalah yang tidak bisa dipecahkan secara matematis tidak bisa dipertanggung jawabkan. Maka, pada dasarnya konsep anarkisme epistimologi yang ia bangun merupakan suatu kritik terhadap metode yang diberinya nama *against method* tersebut dan kritik atas praktik ilmiah dan fungsi serta kedudukan ilmu pengetahuan dalam masyarakat disebut ilmu pengetahuan.

Paham neo-positivis mengandaikan adanya satu metode baku yang universal, bisa memecahkan segala persoalan dan tahan uji. Para peneliti hanya dibatasi dengan satu teori. Menurut Feyerabend tidak demikian. Para peneliti bisa melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa metode yang dibutuhkan dan dipandang sesuai untuk memecahkan persoalan. Penggunaan metode bisa berupa inter-disipliner maupun multi disipliner. Bebas mau melakukan apapun yang disukai. *Anything goes* ini. Adalah semboyannya. Satu-satunya prinsip yang tidak menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan adalah prinsip.

Feyerabend juga termasuk orang yang anti terhadap saintisme, paham yang terlalu mengagung-agungkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sering mengklaim dirinya sebagai pemegang otoritas kebenaran mutlak. Menurut Feyerabend kita tidak bisa mengabaikan faktor lain di luar ilmu pengetahuan. Kebenaran bukan monopoli ilmu pengetahuan karena monopoli bisa berdampak kepada ideologi tertutup, yakni tidak menerima kebenaran di luar diri ilmu

pengetahuan itu. Mengutip Popper, "Ideologi tertutup tidak bisa difalsifikasi." Karena itu, ilmu pengetahuan harus menjadi "realisme ilmiah". Ilmu pengetahuan hanyalah salah satu usaha untuk memahami semua realitas, di mana manusia dan alam berada di dalamnya.

Feyerabend menegaskan bahwa ilmu pengetahuan hanya merupakan salah satu jalan, salah satu ideologi dari sekian banyak ideologi yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, tidak selangkah mengunggulkan ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya yang paling unggul dan paling menentukan kehidupan masyarakat. (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005b)

Namun gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh Feyerabend ini kurang mendapatkan perhatian dari para ilmuwan di zamannya. Mereka terlalu dihegemoni oleh pengaruh neo-positivisme dan rasionalisme kritis Popper. Namun, pemikiran Feyerabend justru mendapat tempat di dalam pasca neo-positivisme. Atau dengan kata lain disebut dengan posmodernisme.

Konsep Anarkisme Epistemologi Paul Feyerabend dengan berpikir kritis dalam Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sebuah peradaban bangsa. Melalui pendidikan masyarakat disuatu bangsa dapat diubah kepribadiannya dari yang buruk menjadi yang lebih baik. Berbagai macam studi dan pengalaman telah menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting dalam membina masyarakat, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang terpelajar dan memiliki akhlak yang mulia sehingga terbangun masyarakat yang sejahtera. Salah satu pendidikan yang bisa dijadikan rujukan yang dapat membangun karakter baik bagi seseorang adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang menyangkut suatu proses masyarakat bisa mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai kebaikan, dan keterampilan dari masa ke masa. Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi bangsa untuk dapat pemahaman, keyakinan (iman), dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber yang utama yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. (Wulandari, 2019) Pendidikan di dalam Islam sangat diperhatikan. Sehingga di dalam Qur'an banyak sekali ayat yang menerangkan tentang kemuliaan seseorang yang menuntut ilmu (berpendidikan). Sebagaimana ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalam Surat Al-Mujaadilah ayat 11, yang menjelaskan bahwa orang-orang beriman, yang berlapang didalam sebuah majlis, dimana Allah SWT akan memebrikan kelapangan hidup. Dan ketika diminta oleh Allah untuk berdiri, maka Allah SWT akan meninggikan derajatnya dengan ilmu pengetahuan. (Kemenag RI, 2009)

Berdasarkan ayat Qur'an diatas dipaparkan mengenai pentingnya seseorang yang beriman untuk menuntut ilmu, dan Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat. Ini menandakan bahwa seorang muslim memiliki kewajiban dalam menuntut

ilmu. Dalam Pendidikan agama islam, seringkali dijelaskan mengenai ayatayat yang Allah turunkan ke bumi untuk dipelajari oleh orang yang beriman. Ayat-ayat tersebut dikenal dengan istilah Qauliyah dan Kauniyah. Ayat-ayat Allah yang terdiri dari dua jenis ini bertebaran di muka bumi-Nya Allah swt. Seperi ayat Kauniyah, yani ayat yang menceritakan tentang alam semesta, baik di muka bumi, angkasa ataupun yang di dalam lautan.(Rusydi, 2016) Adapun Ayat qauliyah yaitu ayat Allah yang tercantum dalam kitan suci (Qur'an).(Purwaningrum & Septiana, 2015) Al-Qur'an memiliki arti membaca, berasal dari kata Qoro'a, yaqro'u. Tentunya membaca yang dimaksud bukan hanya membaca buku teks namun membaca dalam arti luas, yaitu membaca seluruh tanda-tanda yang telah Allah berikan. Dalam kegiatan membaca tentunya kita membutuhkan proses berpikir kritis agar apa yang kita baca tidak salah kita artikan

Gagasan utama Feyerabend adalah anarkisme epistemology. Dia berargumen bahwa metode atau teori apapun yang pernah ada, meskipun sekarang sudah usang dan tidak dipakai lagi, atapi aketika zamanya teori tersebut memberikan kontribusi besar dan melahirkan temuan penting dalam ilmu pengetahuan. Begitu pula sebaliknya se modern apapun metode atau teori yang kita pakai sekarang pasti teori tersebut memiliki sebuah kekurangan sehingga jangan teralalu kaku menggunakan suatu teori, begitupun dalam Pendidikan islam kita harus memiliki pikiran terbuka dalam melihat suatu objek ilmu. Karena sejatinya tidak ada teori dalam Pendidikan islam yang sempurna bisa kita pakai, semua memiliki kekurangan masing-masing.

Berpikir kritis sangat memerlukan banyak temuan dan teori yang kita koleksi dalam otak kita, sebagai pisau analisis dalam melihat suatu objek ilmu. Menurut Feyerabend perspektif kita melihat suatu objek tidak hanya penuh teori (*theory laden*) tapi diatur oleh teori (*theory determined*). Bagaimana cara kita melihat suatu objek tergantung teori apa yang kita koleksi dalam otak kita, sehingga setiap orang hendaknya memperkaya diri dengan teori ataupun ilmu yang bermanfaat.

Cara berpikir yang digunakan Paul K. Feyerabend tentunya bisa memberikan warna baru dalam Pendidikan Islam. Pemikiran feyerabend *anarkisme epistemologi* mengajarkan kepada kita bahwa sesungguhnya tidak ada satu teoripun yang mutlak kebenarannya, oleh karena itu dalam Pendidikan Islam kita harus memiliki sikap kritis dan terbuka terhadap pandangan apapun.

Kesimpulan

Paul K. Feyerabend adalah seorang filosof kelahiran Wina tahun 1924. Ia belajar Astronomi, Matematika, Sejarah, dan memperoleh gelar Doctor dalam bidang Fisika di Wina.gagasan besarnya yaitu *anarkisme epistemology*, prinsip dasar pemikirannya yaitu *anything goes* (apa saja boleh). Dia berpendapat harusnya tidak perlu terlalu kaku dalam menggunakan sebuah metode atau teori. Karena sesungguhnya metode-metode tersebut tidak ada yang sempurna Bisa jadi

metode atau teori yang kita percaya dan kita pakai sesungguhnya bukanlah teori yang sebenarnya. Paul feyerabend juga mengajarkan kita untuk terus belajar dan memenuhi otak kita dengan ilmu, karena bagaimana kita memandang sebuah objek sangat tergantung dari koleksi ilmu atau teori yang ada di otak kita. Teori yang disampaikan Paul sangat relevan dengan Pendidikan Islam dengan selalu semangat belajar dan tidak bersikap eksklusive karena tidak ada metode atau teori satupun yang mutlak kebenarannya.

Daftar Pustaka

- Bagus Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chen, M. and S. N. (2017). Investigating the Influence of Topic Writing in Biology Teaching on Students's Critical Thinking Disposition Improvement. *Science Journal of Education*, 4(6).
- Flsher, A. (2008). *Berpikir Kritis*. Erlangga.
- Hidayani. (2021). Pemanfaatan Hasil Pengembangan Instrumen Untuk Penilaian Literasi Sains Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA di SMP N 2 Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan MIPA*, 4(1).
- Kemenag RI. (2009). *Al-Qur'an Bayan*. Bayan Qur'an.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fahrurrozi. (2021). Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17.
- Muhfaroyan. (2009). Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1).
- Mushaf Wakaf Ibtida Jeda. (2019). Cordoba Internasional Indonesia.
- Nurudin M. (2019). Signifikansi Pembelajaran Al;Qur'an Hadis dalam Membentuk Pribadi yang Toleran pada Masyarakat Industri4.0. *Islamic Teacher Journal*, 7(1).
- Purwaningrum, & Septiana. (2015). Elaborasi Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Inofative*, 1(1).
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2005a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2005b). *Seri Pemikiran Tokoh*. Balai Pustaka.
- Rusydi, A. (2016). Tafsir Ayat Qauniyah. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, 9(17).
- Surya Hendra. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Elek Media Computindo.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. (2003). *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Liberty.
- Wulandari, A. dan S. (2019). Pengembangan Emosi Positif dalam Pendidikan Islam Perspektif Neuro Sains. *Tadrib*, 5(1).